

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan pertambang. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018. Pemilihan pengambilan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018	52
2.	Perusahaan yang tidak masuk kedalam kriteria sampel	
a.	Perusahaan yang memiliki tanggal IPO setelah tahun 2016	(4)
b.	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode tahun 2016-2018	(2)
c.	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report berurut-urut sepanjang tahun 2016-2018	(3)
d.	Perusahaan pertambangan yang tidak mengikuti program PROPER yang terdaftar di (BEI) pada tahun 2016-2018	(23)
3.	Total observasi penelitian	20
Total observasi penelitian selama 3 tahun		60

Sumber : ([Https://www.idx.co.id](https://www.idx.co.id)) data sekunder yang diolah (2019).

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan sektor pertambangan yang menjadi populasi pada penelitian ini selama periode 2016 sampai dengan 2018

sebanyak 52 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang memiliki tanggal IPO setelah tahun 2016 sebanyak 4 perusahaan, Perusahaan yang mengalami delisting selama periode tahun 2016 – 2018 sebanyak 2 perusahaan dan Perusahaan pertambangan yang tidak mengikuti Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 sebanyak 23 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 60 data penelitian.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan pertambangan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan didapat sebanyak 20 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan pertambangan dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai data yang telah diperoleh. Penyajian statistik deskriptif variabel sampel perusahaan pertambangan selama periode 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

*Descriptive Statistics**Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	60	3	22	9.27	3.991
PROPER	60	3	5	3.48	.701
SIZE	60	27.91	32.26	30.2873	1.03664
ROA	60	-.42	.46	.0707	.12308
Leverage	60	.14	1.90	.5273	.29507
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan tabel 4.2 diatas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif yang menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar. Maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018, dengan total jumlah data sebanyak 60 sampel data penelitian. Variabel dependen untuk *Environmental Disclosure* diperoleh nilai minimum sebesar 3 serta nilai maksimum sebesar 22 dari total 34 item pengungkapan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian melakukan sedikitnya 8.8% pengungkapan lingkungan dan paling banyak 64,7%. Rata-rata (*mean*) memperoleh nilai sebesar 9,27 dan standar deviasinya sebesar 3,991.
2. Variabel Independen:
 - a. *Environmental Performance* memperoleh nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum 5. Ini menunjukkan bahwasannya perusahaan dalam sampel penelitian yang dilakukan memperoleh penilaian dengan kategori warna paling rendah yaitu biru dan paling tinggi yaitu emas, dasar kategori warna merujuk pada hasil Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Rata-rata (*mean*) nilai *Environmental Performance* sebesar 3.48 dan standar deviasinya 0,701.

- b. Ukuran Perusahaan memperoleh nilai total aset terendah atau minimum sebesar 27,91 yang diperoleh dari PT Resource Alam Indonesia Tbk, pada tahun 2016 dengan total aset sebesar USD \$98,708,750 atau Rp1,326,250,765,000 dan total aset maksimum sebesar 32,26 yang diperoleh dari PT Adaro Energy Tbk, pada tahun 2018 dengan total aset sebesar USD \$7,060,755,000 atau Rp102,246,793,155,000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30.2873 serta nilai standar deviasinya sebesar 1.03664.
- c. Profitabilitas memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0707 dengan nilai minimum sebesar -42 yang merupakan nilai ROA dari perusahaan Energi Mega Persada Tbk dengan rugi bersih sebesar -Rp5,934,880,429,008 ditahun 2016, dan nilai maksimum sebesar 46 yang merupakan nilai ROA dari perusahaan Bayan Resources Tbk yang memperoleh laba bersih sebesar Rp7,592,522,582,313 ditahun 2018, dan serta standar deviasinya 0,12308.
- d. Leverage memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,5273 yang artinya rata-rata sampel perusahaan memiliki hutang sebesar 52,73% dari total aset yang dimiliki perusahaan. dengan nilai minimum sebesar 0,14 yang dimiliki oleh perusahaan Harum Energy Tbk di tahun 2015 dengan total liabilitas sebesar Rp778,421,807,952 dan nilai total aset sebesar Rp5,553,983,600,908 sedangkan, nilai maksimum sebesar 1,90 yang dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources di tahun 2016 dengan total liabilitas Rp79,097,308,860,052 dan nilai total aset sebesar Rp41,681,074,553,200 serta standar deviasinya 0,29507.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (*non-parametrik kolmogrov smirnov K-S*), uji multikolinearitas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (uji glejser) sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametrik kolmogrov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak Ghozali, (2016).

Pada penelitian ini sebanyak 20 sampel. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.47915820
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.627
Asymp. Sig. (2-tailed)		.827

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,627 dengan signifikan sebesar 0,827. Dengan nilai signifikan untuk

variabel dependen pada uji *kolmogorov-smirnov* diperoleh $0,827 > 0,05$ menunjukkan H_0 diterima yang artinya data terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir, yaitu $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$ Ghozali, (2016). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

**Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-11.919	16.701		-.714	.478		
PROPER	2.127	.869	.374	2.447	.018	.593	1.686
SIZE	.501	.620	.130	.809	.422	.533	1.875
ROA	-3.550	4.118	-.109	-.862	.392	.857	1.167
Leverage	-2.194	1.870	-.162	- 1.173	.246	.723	1.383

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 diketahui bahwa variabel PROPER memiliki nilai tolerance sebesar 0.593 dan nilai VIF sebesar 1.686, variabel SIZE memiliki nilai tolerance sebesar 0.533 dengan nilai VIF sebesar 1.875, variabel ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0.857 dengan nilai VIF sebesar 1.167, sedangkan untuk variabel Leverage memiliki nilai tolerance sebesar 0.723 dengan nilai VIF sebesar 1.383. dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa seluruh

nilai Variance Inflation Factor (VIF) disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi Ghazali, (2016).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya), dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya Ghazali, (2016). Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai DW diantara DU sampai dengan (4-DU). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini..

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 ^a	.240	.185	3.603	2.040

a. Predictors: (Constant), Leverage, PROPER, ROA, SIZE

b. Dependent Variable: ED

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Pada peneilitian ini memiliki 4 variabel bebas dan 1 variabel terkait. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dw sebesar 2,040 dengan jumlah sampel sebanyak 60 serta jumlah variabel Independen sebanyak 4 dan 1 variabel dependen, maka dapat diketahui nilai dU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson sebesar 1,6889. Karena nilai DW terletak diantara nilai $dU < DW < 4-dU$ (1.6889

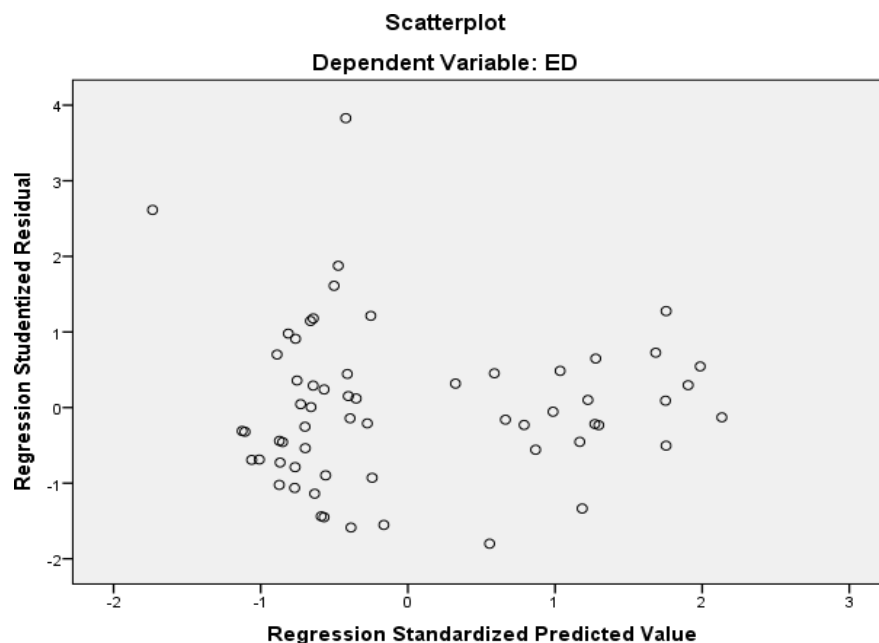
$< 2.040 < 2.3111$). Dengan hasil tidak ditolak, tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi Ghazali, (2016)

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas Ghazali, (2016). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID yang dihasilkan dari pengelolaan data dengan menggunakan program SPSS dengan dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar ataupun menyempit), maka dapat mengidentifikasi telah terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar baik dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa mayoritas titik-titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi Ghazali, (2016).

4.2.3 Hasil Pengujian Linear Berganda

Pengujian regresi berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen yaitu PROPER (X_1), SIZE (X_2), ROA (X_3), dan Leverage (X_4) mempengaruhi variabel dependen yaitu Environmental Disclosure (Y). pengujian dilakukan menggunakan uji regresi berganda dengan $\alpha = 5\%$ hasil pengujian di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-11.919	16.701		-.714	.478		
1 PROPER	2.127	.869	.374	2.447	.018	.593	1.686
SIZE	.501	.620	.130	.809	.422	.533	1.875
ROA	-3.550	4.118	-.109	-.862	.392	.857	1.167
Leverage	-2.194	1.870	-.162	-1.173	.246	.723	1.383

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Keterangan :

PROPER : Environmental Performance

SIZE : Ukuran Perusahaan

ROA : Profitabilitas

Leverage : Leverage

Model regresi berdasarkan hasil analisis diatas adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon$$

$$\text{Environmental Disclosure} = -11,919 + 2,127 \text{ PROPER} + 0,501 \text{ SIZE} - 3,550$$

$$\text{ROA} - 2,194 \text{ Leverage} + 0$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

- a. Konstanta (α) sebesar -11,919 menunjukkan bahwa apabila *environmental performance*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage diasumsikan tetap atau sama dengan nol, maka tingkat pengungkapan lingkungan akan bernilai -11,919 satuan.
- b. Variabel *environmental performance* yang diukur menggunakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dengan nilai koefisien 2,127 yang berarti setiap penambahan 1 variabel *environmental performance* maka akan menaikkan tingkat pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) sebesar 2,127.
- c. Variabel size (ukuran perusahaan) yang diukur menggunakan rumus Ln (total aset) berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dengan nilai koefisien sebesar 0,501 dengan kata lain setiap perubahan kenaikan variabel ukuran perusahaan 1% dapat menaikkan tingkat pengungkapan lingkungan sebesar 0,501.
- d. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan rumus *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan dengan nilai koefisien sebesar -3,550 dengan kata lain setiap perubahan penurunan variabel rasio *return on asset* 1% dapat menurunkan tingkat pengungkapan lingkungan sebesar -3,550.
- e. Variabel leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan dengan perolehan nilai koefisien sebesar -2,194 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan penurunan variabel rasio leverage 1% dapat menurunkan tingkat pengungkapan lingkungan sebesar -2,194.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji-F dilakukan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan, pengujian dilakukan menggunakan uji f dengan interval kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05. Dengan syarat kelayakan model apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Hasil output dari uji-F menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7

Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	225.565	4	56.391	4.343	.004 ^b
Residual	714.168	55	12.985		
Total	939.733	59			

a. Dependent Variable: ED

b. Predictors: (Constant), Leverage, PROPER, ROA, SIZE

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Dari data tabel diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 4,343 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F ($n = n - k - 1$) sehingga ($60 - 4 - 1 = 55$) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,54 dan α 0,05. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model layak digunakan dan dilanjutkan untuk penelitian yaitu dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,343 > 2,54$) dengan tingkat hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas, kebalikannya koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai *R square* berada diatas 0,5 mendekati 1 dapat dikatakan informasi yang terdapat pada variabel-variabel independen dapat menerangkan variabel dependen.

Pengujian *goodness of fit* dari model regresi yang diperoleh dari nilai *R square* dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil
Uji koefisien determinasi R^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.185	3.603

a. Predictors: (Constant), Leverage, PROPER, ROA, SIZE

Sumber : Olah Data SPSS Ver.20

Pada data tabel model *summary* diatas dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,240 atau 24% variabel dependen (*Environmental Disclosure*) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh *environmental performance*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Sedangkan 76% lainnya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian.

4.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

Ghazali, (2016). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau α 0,05.

Tabel 4.9

Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11.919	16.701		-.714	.478
1 PROPER	2.127	.869	.374	2.447	.018
SIZE	.501	.620	.130	.809	.422
ROA	-3.550	4.118	-.109	-.862	.392
Leverage	-2.194	1.870	-.162	-1.173	.246

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh variabel *environmental performance* terhadap praktik *environmental disclosure* (H_1). Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa “*environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (H_1)”.
2. Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap praktik *environmental disclosure* (H_2). Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,422 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa “ ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (H_2)”.
3. Pengaruh variabel profitabilitas terhadap praktik *environmental disclosure* (H_3). Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,392 > 0,05$ yang bermakna H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan

bahwa “ profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (H_3)”.

4. Pengaruh variabel leverage terhadap praktik *environmental disclosure* (H_4). Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,246 > 0,05$ bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa “ leverage tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (H_4)”.

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil Uji
H1	<i>Environmental performance</i> berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ha diterima
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ha ditolak
H3	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ha ditolak
H4	Leverage berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ha ditolak

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018, serta perusahaan mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) dari kementerian lingkungan hidup dengan tujuan mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungan agar terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

4.4.1 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Praktik *Environmental Disclosure*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel *enviromental performance* berpengaruh positif terhadap praktik *environmental disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

Pengungkapan yang dilakukan menggunakan indeks GRI G4 indikator kategori lingkungan, dengan menggunakan skoring peringkat PROPER. Dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi skor suatu perusahaan atau semakin banyak aktivitas kinerja lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat menjadi dorongan perusahaan mengungkapkan kepada investor dan *stakeholder* mengenai aktivitas lingkungan yang telah dilakukan. Sehingga semakin tinggi aktivitas kinerja lingkungan maka akan meningkatkan *environmental disclosure*.

Hasil penelitian ini selajan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nugraha dan Juliarto (2015), Adriana (2017), Putra dan Utami (2017) dan Putri (2019) yang menyatakan bahwa variabel *environmental performance* berpengaruh terhadap praktik *environmental disclosure*.

Menurut Gladia dan Raharja (2013) dalam Putri, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan lingkungan yang tinggi untuk memposisikan sebagai perusahaan yang memiliki aktivitas yang berguna serta mengungkapkan tersebut didorong oleh legitimasi masyarakat, oleh karena itu semakin tinggi kualitas kinerja lingkungan suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan lingkungan. Putra dan Utami (2017) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *environmental disclosure* dipengaruhi oleh peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk melakukan pengungkapan. Sehingga dengan begitu membuat image positif bagi perusahaan dan dapat menarik para investor untuk bekerjasama dan menanamkan sahamnya pada perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2), variabel ukuran perusahaan (SIZE) secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *environmental disclosure*. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan Suratno *et al*, (2006) dalam Ratri. Rasio ini dinilai berdasarkan total aset dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap praktik *environmental disclosure* terjadi karena perusahaan belum menganggap pengungkapan lingkungan berdampak positif terhadap prospek perusahaan dimasa depan, ukuran perusahaan juga tidak dapat menjamin bahwa perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan tanggung jawab kepada lingkungan daripada ukuran perusahaan yang lebih kecil. Terlepas dari besar kecilnya ukuran suatu entitas, perusahaan juga sering mengevaluasi biaya dan pendapatan yang diperoleh, jika biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang didapat perusahaan memilih tidak akan meningkatkan pengungkapan lingkungan Boa dan El-shohnah, (2015).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartikayanti *et al*, (2016). yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Praktik *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik *environmental disclosure*, dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,392 > 0,05$. Dan dapat kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) di tolak.

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) variabel ini diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, sehingga semakin tinggi rasionya menandakan semakin besar pula keuntungan

atau profit yang diperoleh suatu perusahaan. sehingga perusahaan merasa memiliki tanggung jawab lebih untuk melakukan kinerja lingkungan. Namun dalam praktiknya tingginya tingkat profitabilitas bukanlah alasan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, atau juga sebaliknya perusahaan dengantingkat profitabilitas rendah belum tentu tingkat pengungkapan rendah, ini karena pelaksanaan kegiatan tanggung jawab pengungkapan lingkungan juga dipicu tidak hanya dari faktor internal (keputusan *stakeholder*) tetapi juga faktor eksternal (tekanan dari organisasi masyarakat pegiat lingkungan maupun pemerintah).

Tidak berpengaruhnya rasio profitabilitas terhadap praktik *environmental disclosure* hal ini terjadi disebabkan karena perusahaan tidak hanya mempertimbangkan biaya pelaksanaan tanggung jawab lingkungan tetapi juga perlu mempertimbangkan biaya operasional perusahaan, kesadaran akan pentingnya pengungkapan lingkungan yang berbeda-beda dari setiap perusahaan serta dikarenakan observasi yang dilakukan rata-rata memiliki profitabilitas relatif rendah sehingga perusahaan tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan karena menganggap tidak terlalu penting untuk dilaporkan atau dilakukan oleh perusahaan selain itu pengungkapan lingkungan memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Antari (2018), Adriana (2017), Nugraha dan Juliarto (2015) yang juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik *environmental disclosure*.

4.4.4 Pengaruh Leverage Terhadap Praktik *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis keempat (H_4) secara statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap praktik *environmental disclosure*, dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,246 > 0,05$. Hal tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) di tolak,

atau dengan kata lain bahwa besar kecilnya tingkat rasio leverage perusahaan tidak mempengaruhi informasi pengungkapan tanggung jawab lingkungan.

Rasio leverage merupakan rasio yang diukur dengan menghitung perbandingan total utang dengan total aset, perhitungan leverage menggunakan rumus *debt ratio* atau rasio hutang terhadap total aset, semakin besar rasio yang diperoleh perusahaan maka artinya semakin besar pula aset perusahaan yang dibayai oleh hutang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

Tidak berpengaruhnya rasio leverage terhadap praktik *environmental disclosure* terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi memperoleh tekanan lebih dari para *debtholder* untuk mengutamakan kewajiban ketimbang melakukan pengungkapan lingkungan yang dirasa memakan biaya yang lebih besar dan menjadi beban bagi perusahaan. Suhardjanto, (2010) dalam Nugraha dan Juliarto. Menurut Paramitha dan Rohman, (2014) juga berpendapat bahwa tingkat leverage yang tinggi dapat berpeluang besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit, sehingga manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yaitu dengan mengurangi biaya – biaya yang dianggap tidak penting atau diperlukan, termasuk mengurangi biaya pengungkapan informasi mengenai lingkungan agar tidak menjadi sorotan oleh *debtholder*.

Keputusan perusahaan sangat bergantung pada kondisi leverage yang dialami, leverage yang tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Melakukan pengungkapan sukarela dalam kondisi leverage yang tinggi bukan merupakan keputusan yang tepat sebab perusahaan perlu mengeluarkan biaya tambahan, perusahaan juga lebih ditekan oleh para kreditur untuk melunasi segala kewajiban atau hutangnya dibandingkan melakukan pengungkapan sukarela. Jadi semakin tinggi leverage perusahaan maka pengungkapan lingkungan akan semakin kecil begitu pula sebaliknya semakin kecil leverage perusahaan akan membuat pengungkapan lingkungan semakin besar. Nugraha dan Juliarto, (2015). Sehingga perusahaan-perusahaan

dengan leverage yang tinggi lebih cenderung tidak melakukan pengungkapan sukarela untuk menghemat biaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nugraha dan Juliarto (2015), serta Paramitha dan Rohman (2014) yang menyatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap praktik *environmetal disclosure*.